



Sosialisasi Warga Sekitar Lahan Cilobak Terkait Optimalisasi Dan Alih Fungsi Lahan Menjadi Taman Budidaya Hortikultura Yang Produktif Dan Bernilai Jual Tinggi

Alita Aulia Maliq¹, Maltha Malinda Thea Saragih², Syafira Ramadhanti³, Mulyadi⁴, Kayus Kayowuan Lewoleba,⁵ Rifa Atiyyah⁶, Ronald Manalu⁷, Suci Eryzka Marza⁸

Ilmu Hukum Program Sarjana, Fakultas Hukum, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta¹²³⁴⁵⁶⁷⁸

Abstract

Received: 2 Juni 2024
Revised: 22 Juni 2024
Accepted: 4 Juli 2024

Horticulture is one of the potentials in Cilobak land. The target partners at the location are residents who work at home, unemployed, and kids. Community empowerment in Cilobak land, Cinere Subdistrict, Depok City is motivated by the low understanding of horticulture so that there is a land vacancy which results in new problems, such as land abuse and disruption of aesthetic value. The misuse of land in question includes the use of land as a location for crime, immoral acts, and garbage disposal. This community empowerment aims to increase residents' awareness, skills, and knowledge about land conversion so that related problems can be resolved. In addition, the conversion of land into a horticultural garden can also improve the economy of residents through land productivity. The output target of this activity is to increase knowledge and skills, awareness, and motivate target partners in utilizing vacant land for horticultural gardening both in conventional and hydroponic media. The participatory method was used to actively involve partners in the implementation of horticultural training. The results of the activities that have been carried out include training in horticultural planting methods and techniques from seeding, knowledge of planting media, fertilizers, plant nutrition, pests, and plant diseases to production methods so that they can generate economic value and help food security at home. The community service program that has been implemented helps target partners solve problems and increase the productivity of target partners.

Keywords: Horticulture, Socialization, Function Transfer, Productivity

(*) Corresponding Author: 1alitauliam@gmail.com; 2malthamalindaa@gmail.com; 3syafiramadhanti@gmail.com

How to Cite: Maliq, A., Saragih, M. M., Ramadhanti, S., Mulyadi, M., Lewoleba, K., Atiyyah, R., Manalu, R., & Marza, S. (2024). Sosialisasi Warga Sekitar Lahan Cilobak Terkait Optimalisasi Dan Alih Fungsi Lahan Menjadi Taman Budidaya Hortikultura Yang Produktif Dan Bernilai Jual Tinggi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 68-77. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13852137>

PENDAHULUAN

Indonesia akan mengalami usia emas pada tahun 2045. Pada saat itu, Indonesia genap berusia satu abad dan ditargetkan sudah menjadi negara maju sehingga sejajar dengan negara adidaya. Dalam bidang perekonomian, Indonesia bercita-cita menjadi negara dengan pendapatan per kapita yang setara dengan negara maju, sehingga dapat keluar dari Middle Income Trap (MIT). Oleh karena itu, Indonesia perlu mengubah pendekatan dalam membangun masa depan dari reformatif menjadi transformatif melalui 3 area perubahan, yakni transformasi ekonomi, sosial, dan tata kelola. Salah satu langkah konkretnya adalah dengan mengalihfungsikan lahan-lahan terbengkalai di Indonesia menjadi lahan yang lebih produktif dan bernilai jual tinggi, contohnya dengan mengubah lahan terbengkalai tersebut menjadi taman budidaya hortikultura. Taman

budidaya ini merupakan bagian dari project yang akan dilaksanakan oleh kelompok kami dan kami memilih lahan terbengkalai Cilobak seluas 12,5 hektar sebagai objeknya.

Di lahan terbengkalai Cilobak, banyak sekali permasalahan yang terjadi. Masalah utamanya adalah ketidakbergunaan lahan yang memunculkan masalah-masalah baru. Pada urutan pertama, masalah yang kami temui adalah penyalahgunaan lahan, dimana lahan ini dijadikan sebagai lokasi tindak kejahatan seperti pembunuhan dan pembuangan mayat, serta tindak asusila yang sangat tidak senonoh. Informasi terkait diperoleh melalui narasumber yang kami wawancarai pada Rabu, 27 September 2023. Selanjutnya, kami mendapati bahwa di dalam lahan Cilobak terdapat banyak sekali spot-spot yang dijadikan tempat pembuangan sampah. Tentu hal ini mengganggu kenyamanan karena sampah yang menumpuk mengeluarkan aroma tidak sedap dan memperlihatkan pemandangan yang tidak enak. Ditambah lagi dengan ketidakrapian tatanan pohon, akar, dan rerumputan yang tumbuh di sana. Hal ini tentu mengganggu keindahan.

Permasalahan ini pun sudah disinggung dalam PP Nomor 36 Tahun 1998 tentang penertiban dan pendayagunaan tanah terlantar, yang mana dijelaskan bahwa semua hak atas tanah mempunyai fungsi sosial, maka setiap orang, badan hukum atau instansi yang mempunyai hubungan hukum dengan tanah wajib menggunakan tanahnya dengan memelihara tanah, menambah kesuburannya, mencegah terjadi kerusakannya sehingga lebih berdaya guna dan berhasil guna serta bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat. Artinya, tanah atau lahan yang ada di Indonesia tidak bisa dibiarkan terbengkalai dan menjadi non-benefit, melainkan harus dimanfaatkan sebaik mungkin agar tanah tetap sehat dan berguna bagi kelangsungan hidup manusia di sekitarnya. Maka dari itu, keberadaan lahan-lahan terbengkalai ini sebaiknya difungsikan dengan baik. Selain memberi manfaat bagi manusia, lahan jika dibiarkan terbengkalai juga akan menjadi sarang bagi pelaku tindak kriminal dan pelaku tindak asusila.

Sebagai negeri yang dianugerahi sumber daya alam yang melimpah oleh Tuhan Yang Maha Esa, Indonesia sangat bergantung pada sektor pertanian. Sektor pertanian ini menghasilkan berbagai produk seperti tanaman sayur, buah, dan tanaman obat. Pertanian di Indonesia bisa membawa pengaruh positif yang berdampak pada kemakmuran bangsa bahkan dunia internasional, sehingga memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan daripada harus dibiarkan terbengkalai. Salah satu bentuk pengembangan pertanian yang dapat dilakukan adalah mengalihfungsikan lahan Cilobak yang terbengkalai menjadi taman budidaya hortikultura.

Hortikultura merupakan kegiatan merawat tanaman di taman/kebun sekitar untuk menghasilkan berbagai macam tanaman dapur, tanaman obat, atau tanaman hias (Preece & E, 2005). Pengembangan teori dan pelaksanaan kegiatan hortikultura sudah berlangsung selama ribuan tahun. Berdasarkan catatan sejarah, hortikultura membantu manusia beralih dari masyarakat yang nomaden (berpindah-pindah) menjadi masyarakat yang menetap dan bercocok tanam (Masyarakat Sedenter) (Von Hagen, 1957). Hortikultura memiliki beberapa manfaat diantaranya: a) membantu memperbaiki gizi masyarakat, b) sebagai sumber devisa negara, c) memperluas lapangan pekerjaan, d) membantu pendapatan para petani, dan e) pemenuhan kebutuhan keindahan dan kelestarian lingkungan e) meminimalisir penyalahgunaan lahan apabila sebelumnya

lahan merupakan lahan yang terbengkalai (Pitaloka, 2017). Indonesia sendiri dengan keadaan alam nya yang unik memungkinkan pengembangan berbagai jenis tanaman hortikultura.

Proses pengembangan hortikultura di masyarakat sekitar lahan Cilobak Kecamatan Cinere Kota Depok Jawa Barat mengalami berbagai tantangan, khususnya di masyarakat modern saat ini sudah mulai kehilangan minat untuk bercocok tanam. Masuknya berbagai produk buah dan sayur impor sehingga produk pertanian lokal mengalami kemunduran, membuat masyarakat enggan untuk mengembangkan komoditas pertanian. Padahal lahan Cilobak terbilang sangat luas, yakni 12,5 Ha. Sangat disayangkan bila penggunaan lahan seluas ini tidak dioptimalkan. Jika dikembangkan dengan serius, Tanaman komoditi hortikultura ini dapat menjadi salah satu produk pertanian yang potensi pasarnya sangat tinggi, sehingga membantu ekonomi masyarakat sekitar.

Berdasarkan uraian di atas, menurut kami sangat penting untuk diadakan sosialisasi dan peragaan mengenai proses bercocok tanam hortikultura kepada mitra sasaran. Diharapkan kegiatan sosialisasi dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kesadaran, serta memotivasi mitra sasaran dalam pemanfaatan lahan kosong untuk berkebun hortikultura baik dalam media konvensional maupun hidroponik.

Dalam menyelesaikan tulisan ini tentunya dibutuhkan data atau informasi akurat yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam membahas dan menyelesaikan artikel ilmiah ini. Literatur pertama mengacu pada *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia* Vol 1 No 1: 65 – 72, 2016 yang ditulis oleh Hamzah & Lestari, (2017) dengan judul “Rumah Pangan Lestari Organik Sebagai Solusi Peningkatan Pendapatan Keluarga“ dimana tulisan ini membahas tentang kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mengedukasi tentang rumah pangan lestari mulai dari penyuluhan/pelatihan pembuatan pupuk organik serta kegiatan pendampingan pemanfaatan lahan sempit untuk Rumah Pangan Lestari (RPL). Adapun Materi yang diuraikan meliputi pentingnya hidup sehat dengan mengkonsumsi bahan pangan yang bebas pestisida.

Literatur kedua yang digunakan penulis ialah artikel yang berjudul “Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dengan Menerapkan Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari” dengan Vol. 5, No. 1, Mei 2016: 19 – 22 ditulis oleh Dwiratna et al., (2016) fokus pembahasan pada artikel ini ialah tentang pentingnya pemanfaatan lahan pekarangan melalui penerapan konsep rumah pangan lestari untuk mendukung ketahanan pangan keluarga sehingga kegiatan pengabdian difokuskan pada peningkatan ketrampilan ibu-ibu dalam menyiapkan media tanam untuk budidaya sayuran dalam pot, serta pemanfaatan bahan-bahan sekitar untuk pembuatan pot/wadah dan pupuk organik cair.

Literatur ketiga yang menjadi referensi penulis ialah *Jurnal Produksi Tanaman*, Volume 3, Nomor 4, Juni 2015, hlm. 278 – 285 yang berjudul “Evaluasi Keberlanjutan Kawasan Rumah Pangan Lestari (Krpl) Di Desa Girimoyo, Kecamatan Karangploso, Malang” dimana tulisan ini ditulis oleh Putri et al., (2015) yang membahas mengenai Program Kawasan Rumah Pangan Lestari dilaksanakan dengan tujuan terpenuhinya kemandirian pangan tingkat rumah tangga. Memanfaatkan pekarangan sebagai lahan pangan dapat berkontribusi pada tingkat penghematan pengeluaran rumah tangga.

Literatur keempat yakni dari tulisan yang berjudul “Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Melalui Pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (m-KRPL) dalam Mendukung Penerapan Teknologi Budidaya Sayuran Organik di Sulawesi Tenggara” oleh Tando, (2018) dalam *Jilpi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Dan Inovasi* 2022, Vol. 1, No 2, pp 141 – 152. Tulisan ini membahas tentang Optimalisasi pemanfaatan pekarangan dapat diwujudkan melalui model Kawasan Rumah Pangan Lestari (m-KRPL). Implementasi m-KRPL dapat mendukung penerapan teknologi budidaya sayuran organik di Sulawesi Tenggara. Komoditas sayuran organik memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara lestari dalam usaha diversifikasi pangan sebagai model diseminasi inovasi teknologi pertanian. Produk yang dihasilkan melalui pengembangan m-KRPL dan replikasinya menjadi Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) berupa komoditi segar dan organik. Keberhasilan pengembangan m-KRPL harus didukung oleh tujuh pilar keberlanjutan.

Mitra Sasaran

Mitra sasaran program sosialisasi hortikultura di sekitar lahan Cilobak adalah para warga yang hanya bekerja di rumah, pengangguran, dan anak-anak. Mitra sasaran ditentukan berdasarkan peran dan kedudukan strategis masing- masing dalam kelompok masyarakat sekitar lahan Cilobak.



Gambar 1. Peta Lokasi Mitra Sasaran

Identifikasi Masalah

- 1) Bagaimana cara meningkatkan produktivitas lahan yang terbengkalai?
- 2) Bagaimana cara meningkatkan pengetahuan dan keterampilan hortikultura para mitra sasaran?
- 3) Bagaimana cara memberikan kesadaran serta motivasi mitra sasaran dalam program sosialisasi hortikultura?

Tujuan Pengabdian kepada Masyarakat

- 1) Meningkatkan produktivitas lahan yang terbengkalai
- 2) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan hortikultura pada para mitra sasaran.
- 3) Memberikan kesadaran serta motivasi kepada para mitra sasaran dalam melaksanakan program hortikultura.

Kajian Teoritis



Gambar 2. Taman Budidaya Hortikultura

Hortikultura adalah suatu cabang dari ilmu Pertanian, yang ditunjang oleh beberapa ilmu pengetahuan lain, misalnya Agronomi, Pemuliaan Tanaman, Proteksi Tanaman, Teknologi Benih, Klimatologi, Ilmu Tanah, dan lain-lain (Lakitan, 1995). Istilah hortikultura berasal dari dua kata latin, yaitu Hortus (Kebun) dan Culture (Budidaya). Istilah ini digunakan untuk menunjukkan sistem produksi yang melayani kebutuhan hidup sehari-hari akan komoditas segar dari sayuran, buahbuahan, dan tanaman hias. Jadi, yang dimaksud hortikultura adalah budidaya tanaman di kebun atau di sekitar tempat tinggal ataupun di lahan pekarangan. Artinya, semua tanaman baik yang berupa tanaman hias, buah, dan sayuran yang ditanam di sekitar rumah atau lahan pekarangan dapat disebut sebagai Hortikultura. Menurut Soemadi (1997), hortikultura berarti ilmu yang mempelajari pembudidayaan tanaman kebun. Sedangkan yang dimaksud dengan lahan pekarangan adalah lahan yang berada di sekeliling rumah tinggal yang dihuni secara permanen yang ditanami dengan beberapa jenis tanaman.

Kontribusi hortikultura terhadap manusia dan lingkungan cukup besar, meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap berbagai komoditas dan produk hortikultura menyebabkan fungsi tanaman hortikultura bukan lagi sebagai bahan pangan, tetapi juga terkait dengan fungsi-fungsi yang lain. Secara sederhana fungsi utama tanaman hortikultura dapat dikelompokkan menjadi empat (Zulkarnain, 2014), yaitu:

- a. Fungsi penyediaan pangan, yakni terutama sekali dalam kaitannya dengan penyediaan vitamin, mineral, serat, dan senyawa lain untuk memenuhi gizi.
- b. Fungsi ekonomi, di mana pada umumnya komoditas hortikultura memiliki nilai ekonomi yang tinggi, menjadi sumber pendapatan bagi petani, pedagang, kalangan industri, dan lain-lain.
- c. Fungsi kesehatan, ditunjukkan oleh manfaat komoditas biofarmaka untuk mencegah dan mengobati berbagai penyakit tidak menular.
- d. Fungsi sosial budaya, yang ditunjukkan oleh peran komoditas hortikultura sebagai salah satu unsur keindahan atau kenyamanan lingkungan, serta perannya dalam

berbagai upacara, kepariwisataan, dan lain-lain.

- e. Fungsi keamanan, dimana lahan yang tadinya terbengkalai dan dijadikan lokasi tindak kriminal dan asusila menjadi lokasi yang lebih mudah dijangkau dan diawasi.

Salah satu langkah konkretnya adalah dengan mengalihfungsikan lahan-lahan terbengkalai di Indonesia menjadi lahan yang lebih produktif dan bernilai jual tinggi, contohnya dengan mengubah lahan terbengkalai tersebut menjadi taman budidaya hortikultura. Taman budidaya ini merupakan bagian dari project yang akan dilaksanakan oleh kelompok kami dan kami memilih lahan terbengkalai Cilobak seluas 12,5 hektar sebagai objeknya.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan Program

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tim kami melakukan sosialisasi dan penyuluhan. Diterapkan pula beberapa metode yang sesuai untuk mencapai tujuan. Metode tersebut terdiri dari: *brain storming*, diskusi, pengamatan prosedur, praktik menanam, dan pendampingan. Berikut tahapannya:

- a. Analisis masalah

Sebelum tim melakukan sosialisasi dan penyuluhan, dilakukan observasi permasalahan dengan survey lapangan dan wawancara pemilik lahan serta beberapa warga sekitar lahan Cilobak.

- b. Ceramah dan diskusi

Disajikan desain infografis cetak mengenai taman budidaya hortikultura. Pada tahap ini tim pengabdian menjelaskan manfaat pengalihfungsian lahan yang terbengkalai menjadi taman budidaya hortikultura.

- c. Peragaan

Praktek menanam tanaman hortikultura bersama khalayak mitra.

- d. Penarikan Kesimpulan dan Evaluasi

Tim memberikan pemahaman kepada khalayak mitra mengenai proses yang telah dilakukan, tujuan, dan manfaatnya agar mitra mempunyai ilmu untuk merealisasikan taman budidaya hortikultura yang dimaksud.

Kontribusi Mitra

Kontribusi mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam hal ini adalah warga sekitar Cilobak, berikut kontribusinya:

- e. Memberikan informasi dan keterangan mengenai masalah yang secara umum dihadapi oleh warga Cilobak serta memilih masalah yang paling utama yang akan diselesaikan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.
- f. Menyediakan tempat dan waktu kegiatan yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat.
- g. Peran serta aktif warga sekitar lahan Cilobak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diadakannya program ini tidak terlepas dari pengamatan dan analisis potensi warga sekitar lahan Cilobak. Lahan Cilobak sendiri juga merupakan daerah yang cukup strategis karena terletak di tengah kota. Mitra sasaran kegiatan adalah warga yang tidak

bekerja/bekerja di rumah, pengangguran, dan anak-anak di sekitar lahan Cilobak Kecamatan Cinere Kota Depok Jawa Barat.

Kegiatan dilaksanakan sedemikian rupa di lingkungan luar ruangan (outdoor). Namun, hal ini tidak menjadi halangan karena kegiatan berbentuk ceramah, diskusi, dan praktik singkat yang dapat dilakukan di berbagai jenis tempat. Kegiatan penyampaian materi hortikultura oleh tim pengabdian dilakukan selama 4 jam, pukul 12.00 sampai 16.00.

Sebelum penyuluhan, dilakukan terlebih dahulu tahap analisis masalah dengan observasi lapangan dan wawancara pemilik serta warga di sekitar lahan Cilobak. Dari data yang didapatkan, dibuat materi berupa desain infografis cetak sebagai bahan pemaparan sosialisasi. Selain itu, dilakukan juga persiapan alat dan bahan peraga seperti bibit tanaman, media tanam, pot, dan sebagainya untuk praktik menanam khalayak mitra.



Gambar 3. Observasi Lapangan

Pada hari penyuluhan dilaksanakan, tim pengabdian memberikan pemaparan bahwa lahan tidak bisa dibiarkan terlantar, karena bertentangan dengan PP Nomor 36 Tahun 1998 tentang penertiban dan pendayagunaan tanah terlantar. Tim pengabdian juga memberi motivasi mengenai kegiatan berkebun secara umumnya, bagaimana manfaatnya, serta potensi ekonomi yang dapat dihasilkan dari kegiatan berkebun. Setelah itu, tim pengabdian memberikan pengarahan mengenai jenis-jenis tanaman hortikultura yang dapat dimanfaatkan oleh warga. Di sini antusiasme peserta cukup tinggi dikarenakan bertanam merupakan ilmu baru bagi mereka. Selama acara berlangsung, diadakan juga games singkat di tengah-tengah praktik interaktif untuk mengasah kemampuan khalayak mitra dalam ilmu bercocok tanam.

Diharapkan dengan adanya kegiatan ini, selain menumbuhkan minat warga untuk mengoptimalkan fungsi lahan Cilobak yang terbengkalai, masalah-masalah sebagaimana yang sudah dijelaskan juga dapat teratasi dan bahkan menimbulkan manfaat baru, yaitu meningkatkan perekonomian warga.

SOLUSI DAN TARGET LUARAN

Solusi

Dari permasalahan yang ada, kami menghadirkan suatu solusi, yaitu memberikan ide dan gagasan kepada warga sekitar lahan Cilobak melalui sosialisasi, penyuluhan, dan peragaan agar lahan yang terbengkalai dialih fungsikan menjadi taman budidaya hortikultura. Konversi lahan yang dilakukan adalah membuat perubahan fungsi sebagian kawasan lahan dari fungsi semula menjadi fungsi lain yang membawa dampak positif terhadap lingkungan dan masyarakat. Alih fungsi lahan dalam artian perubahan atau penyesuaian peruntukan penggunaan, yaitu dari lahan yang terbengkalai menjadi taman budidaya hortikultura.

Target dan Luaran

Melalui sosialisasi yang bersifat inklusif dan partisipatif, diharapkan masyarakat sekitar dapat memahami, mendukung, dan aktif terlibat dalam transformasi lahan Cilobak menjadi taman budidaya hortikultura yang memberikan manfaat maksimal. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam peningkatan produktivitas, pendapatan, dan keberlanjutan lingkungan bagi warga sekitar. Selain itu, masalah mengenai penyalahgunaan lahan dan terganggunya keindahan lahan yang semula terbengkalai juga dapat teratasi.



Gambar 4. Penyuluhan

Gambar 5. Penyuluhan



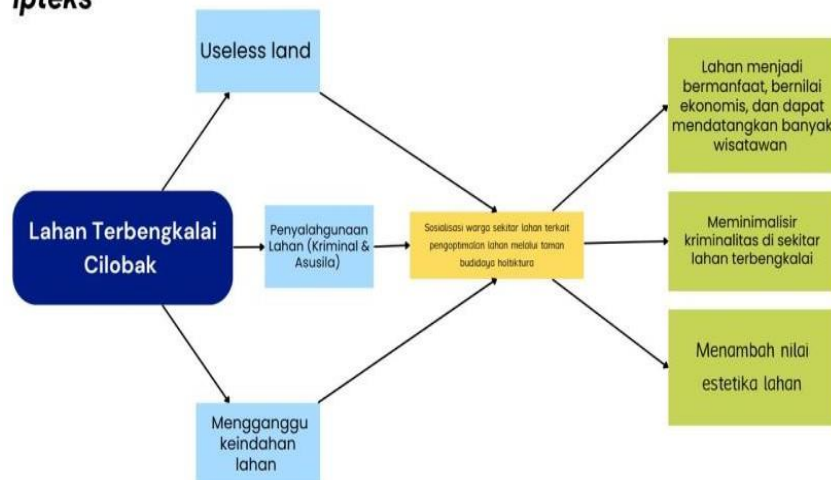
KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berjudul Sosialisasi Warga Sekitar Lahan Cilobak terkait Optimalisasi dan Alih Fungsi Lahan Menjadi Taman Budidaya Hortikultura Yang Produktif Dan Bernilai Jual Tinggi. Pelaksanaan sosialisasi tersebut efektif terlaksana pada tanggal 27 September 2023 sampai dengan 1 November 2023. Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan 1 kegiatan yaitu Tatap muka oleh beberapa Warga. Tatap muka pertama dilaksanakan di Rumah pengelola Lahan Terbengkalai Cilobak. Kegiatan tatap muka meliputi wawancara terkait permasalahan yang terjadi di Lahan Cilobak. Lalu pada tatap muka yang kedua, dilakukan sosialisasi berupa pemaparan materi mengenai pembudidayaan tanaman hortikultura serta praktik menanam. Kegiatan Sosialisasi kepada warga terkait Taman Budidaya Holtikultura ini dipilih karena lahan Cilobak memiliki potensi dan merupakan daerah yang strategis.

Dengan diadakannya program sosialisasi ini, penulis harap kedepannya ekonomi masyarakat sekitar lahan Cilobak dapat berkembang dengan adanya praktik hortikultura ini, mengingat terbatasnya waktu dalam pelaksanaan acara, perlu adanya sosialisasi serta praktik instruktif langsung dari dinas perkebunan setempat untuk mengembangkan antusiasme warga yang sudah ada sehingga program hortikultura ini dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

SARAN

**Gambaran
Ipteks**



Kemampuan warga sekitar lahan Cilobak dalam memanfaatkan lahan terbengkalai harus lebih ditingkatkan lagi seperti tidak membuang sampah di lahan tersebut serta warga sekitar dalam membudidayakan tanaman harus lebih di tingkatkan khususnya taman budidaya hortikultura.

DAFTAR PUSTAKA

Dwiratna, S., Widyasanti, A., & Rahmah, D. M. (2016). Pemanfaatan lahan pekarangan

- dengan menerapkan konsep kawasan rumah pangan lestari. *Dharmakarya*, 5(1).
- Hamzah, A., & Lestari, S. U. (2017). Rumah pangan lestari organik sebagai solusi peningkatan pendapatan keluarga. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 1(1), 65–72.
- Putri, A., Pranita, N., Aini, N., & Heddy, Y. B. S. (2015). Evaluasi Keberlanjutan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Desa Girimoyo, Kecamatan Karangploso, Malang. Brawijaya University.
- Tando, E. (2018). Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Melalui Pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (m-KRPL) dalam Mendukung Penerapan Teknologi Budidaya Sayuran Organik di Sulawesi Tenggara. *AGRORADIX: Jurnal Ilmu Pertanian*, 2(1), 14–22.